

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang *Performance Test*

1. Konsep Dasar *Performance Test* (Perbuatan)

Menurut Dewa Ketut Sukardi²¹, *Performance Test* ialah tes yang menuntut *Testee* untuk menggerakkan atau menggunakan objek-objek, atau menyusun bagian-bagian yang dikerjakan dengan tepat, dan menurut Smith & Adams²² *Performance Test* berbagai bentuk aktifitas fisik, seperti, memasang pola dengan balok-balok kayu.

Dapat ditarik pengertian bahwa, tes performa merupakan bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan/perbuatan, unjuk kerja atau keterampilan melakukan tugas-tugas tertentu. Siswa bertindak atau mempraktekkan dan mendemonstrasikan sesuai dengan apa yang diperintahkan atau ditanyakan. Misal, coba praktekkan cara melakukan sholat yang benar sesuai aturan, cara haji mulai dari gerakan ihram, wukuf, thawaf, s jumrah dsb, cara merawat jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, mensholati dan menguburkan sesuai dengan cara dan teknik yang benar²³.

Tes performa sebagai suatu metode tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran fiqih, tetapi dapat digunakan dalam menilai hasil belajar pelajaran

²¹ Dewa Ketut Sukardi. *Penggunaan Tes dalam Konseling*.(Surabaya: Usaha Nasional, 2009), h.124

²² Ibid, h.124

²³ Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*, h. 150

tertentu (Ilmu Sosial, IPA, Bahasa, Matematika, ekonomi, dsb). Sebaliknya tidak semua hasil pelajaran mata pelajaran fiqih dapat dievaluasi dengan menggunakan tes perbuatan (misal, pengetahuan, sikap). Pelaksanaan tes dapat dilakukan baik secara kelompok (seorang guru menghadapi sekelompok testee) maupun individual (seorang guru menghadapi seorang testee).

Adapun kelebihan tes perbuatan adalah bisa menjadi alat paling tepat terbentuk atau tidaknya ketrampilan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tes perbuatan juga dapat membantu pergantian suasana sehingga kejenuhan dapat dikurangi atau dihilangkan. Sedangkan kelemahan tes perbuatan adalah tidak semua bahan ajaran dapat diungkap dengan tes perbuatan. Tes perbuatan juga membutuhkan banyak waktu, tenaga, dan biaya yang cukup banyak.

2. Sistem Penilaian dalam *Performance Test*

Performance test lebih mengacu kepada pendekatan penilaian *Criterion Referenced Tes* atau acuan patokan, yaitu pengukuran keberhasilan belajar yang didasarkan atas penafsiran dari tingkah laku (*performance*) siswa berdasarkan kriteria/standar penguasaan mutlak (relatif tetap dan berlaku untuk semua testee).²⁴

Derajat penguasaan siswa didasarkan pada tingkat tertentu yang harus dicapai,

²⁴Dewa Ketut Sukardi. *Penggunaan Tes dalam Konseling*,, h. 127

sampai pada suatu penguasaan terakhir (mutlak). Hasil belajar siswa terletak pada suatu titik penguasaan seperti ditandai oleh perbuatan (*performance*) yang diperlihatkan testee. Pengertian tingkat pencapaian sebagai kriteria ini tidak mutlak 100%, tetapi dapat bervariasi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan guru sebelumnya.

Yang penting ialah tingkah laku (*performance*) khusus yang tersirat dalam penguasaan tersebut dapat dipergunakan untuk menerangkan tugas khusus yang dilakukan siswa sebelum siswa mencapai tahap kecakapan yang dimaksud. Sehingga nyata dan jelas mana kecakapan yang sudah dikuasai dan mana yang belum dikuasai siswa.

3. Aspek-aspek Penilaian dalam *Performance Test*

Tes performa umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (*psikomotor*)²⁵. Aspek yang dinilai pada tes performa dapat menekankan pada proses, hasil, dan atau kombinasi dari keduanya.

a. Penilaian pada proses (bagaimana cara yang ditempuh siswa dalam

mengajarkan keterampilan motorik (manasik haji), siswa tidak secara langsung disuruh untuk mempraktekkan, namun diajarkan dahulu bagaimana

. Penilaiannya

dilakukan pada gerakan yang menghasilkan tingkah laku menurut rukun/rangkaian yang tepat.

²⁵ Mahmud Anas. *Tes Profesi STAN*. (Malang: BookST,2010), h. 16

b. Penilaian pada hasil, misal pada pelajaran menggambar/melukis, keterampilan, kerajinan tangan, menjahit, dll. Guru bisa saja tidak menilai prosesnya, tetapi menilai pada hasil akhir/karya siswa.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa tes performa memfokuskan kepada tujuan *skill*) tertentu, yaitu keterampilan dalam proses/prosedur, produk/hasil maupun kombinasi keduanya.²⁶

Tes performa diperlukan untuk menilai keterampilan aktual siswa. Misalnya dalam mata pelajaran: Fiqih pada keterampilan mempraktekkan amalan-amalan seperti praktek manasik haji, Ilmu Alam menekankan secara memecahkan masalah praktis, Bahasa Inggris (Bahasa Asing) menekankan pihan mengkonstruksi peta dan grafik serta pengoperasiannya secara efektif dalam kelas, Musik dan Seni (memainkan alat musik), dan pendidikan fisik/jasmani (berenang, menari, melempar bola). Ekonomi, bisnis, industri, pertanian, dsb.

4. Pengembangan *Performance Test*

Dalam kenyataan, tes performa sering diabaikan dalam pengukuran KBM di sekolah, alasannya, mungkin karena tes performa lebih sulit digunakan dari pada tes pengetahuan (kognitif), karena memerlukan lebih banyak waktu dalam mempersiapkan dan melaksanakannya, penyekorannya lebih subyektif dan memberatkan, serta guru harus membuat kriteria, yang memberikan gambaran

²⁶ *Ibid.*, h. 20

Tes performa dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam beberapa alternatif, tahapan/tingkatan realitas mulai dari yang terendah sampai tingkatan tinggi (simulasi) dalam kehidupan nyata. Tentunya hal ini bergantung pada tujuan pengajaran, maupun pertimbangan praktis (waktu, biaya, sarana, ketersediaan perlengkapan, dsb). Contoh, aplikasi keterampilan aritmatik (berhitung) untuk masalah praktis (uang-barang) dengan berbelanja di toko. Hal ini dapat dilakukan mula-mula dengan mengajukan masalah, mensimulasikan, kemudian pada situasi nyata. Tes performa dapat mengambil bentuk-bentuk sebagai berikut²⁷:

- a. Test tertulis (*Paper and pencil Performance*), walaupun bentuknya seperti tes tertulis, tetapi sasarannya adalah kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya. Misalnya berupa desain alat, desain grafis, dan sebagainya.
- b. Tes Identifikasi. Tes ini ditujukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu. Umumnya ini dilakukan dalam

bagian performa tugas (misal:

listrik) ia akan mengidentifikasi: alat-alat, perlengkapan dan prosedur yang diperlukan untuk menangani tugas tersebut. Contoh lain mengidentifikasi

²⁷ Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*, h. 185

berbagai kemungkinan faktor penyebab ketidak berfungsian suatu mesin (misal: mobil, motor, dsb). Dalam Biologi, mengidentifikasi perlengkapan dan prosedur yang diperlukan untuk membimbing/melakukan suatu eksperimen, koreksi pengucapan, koreksi prosedur pemecahan masalah, identifikasi berbagai aturan kepemimpinan yang akan dipraktekkan dalam kelas, dsb. Secara umum tes identifikasi digunakan sebagai suatu alat/strategi pengajaran untuk mempersiapkan performa aktual para siswa dalam situasi simulasi maupun yang sebenarnya.

- c. Simulasi²⁸, lebih menekankan kepada prosedur, yaitu bagaimana siswa dapat menampilkan tingkah laku (suatu tugas) yang sama dalam situasi nyata sebagaimana ditampilkan dalam simulasi. Misalnya: siswa mampu mempraktekkan tata cara haji misalnya melakukan gerakan mulai dari melempar jumrah dengan bisa memanfaatkan alat-tempat wukuf, dll.
- d. Sampel kerja (*Work Sample*)²⁹ tertinggi. Di sini mengharuskan siswa untuk menampilkan tugas secara aktual yang merepresentasikan performa keseluruhan yang hendak diukur. Meliputi elemen yang krusial dan penampilan yang terkontrol dengan standard tertentu. Setiap performa siswa pada suatu standard kemudian

²⁸ Darian Indra Kusuma. Evaluasi . (Bogor: Ghalia Indonesia,2010), h. 22

²⁹ *Ibid.*, h. 22-23

digunakan sebagai bukti dari abilitas individual (mengenai suatu tugas) dalam suatu kondisi khusus/tertentu. Contoh dalam bidang bisnis/ekonomi, siswa diharuskan untuk menuliskan catatan dengan cara singkat dari suatu

pemrosesan data bisnis tertentu. Dalam bidang industri, misalnya, siswa diharuskan untuk melengkapi suatu proyek dari pekerjaan tukang logam (*Metalwoorking*) atau pekerjaan tukang kayu (*Woodworking*) yang melibatkan semua tahapan-tahapan sebagaimana dalam situasi pekerjaan sebenarnya (menentukan, memilih/mengurutkan material, dan mengkonstruksi).

5. Prosedur pengembangan (konstruksi) *Performance Test*

Pada dasarnya sama dengan konstruksi tes prestasi lainnya, hanya memang cukup rumit, memerlukan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan pengadministrasiannya.

- a. Spesifikasikan hasil performa (keterampilan) yang hendak diukur.

Untuk menentukan objek performa umumnya menggunakan kata kerja tindakan seperti: identifikasi (mengenal), konstruksi, dan demonstrasi.

Contoh:

Kata Kerja Tindakan	Ilustrasi Tujuan Instruksional
1. Identifikasi : memilih objek yang benar bagian suatu objek	Memilih alat, mengenal bagian-bagian mesin, memilih

<p>prosedur, property (memilih, mengenal, menemukan menggambarkan)</p>	<p>perlengkapan <i>Labolatories</i> yang benar, mengidentifikasi perlengkapan eksperimen yang diperlukan.</p>
<p>2. Konstruksi : membuat suatu produk dengan seperangkat spesifikasi (menyusun, merakit, membangun, membuat, mempersiapkan)</p>	<p>Membuat diagram untuk suatu jaringan listrik, mendesain pola untuk baju, menyusun grafik lingkaran, menyusun peta cuaca, mempersiapkan desain eksperimen.</p>
<p>3. Demonstrasi : performansi seperangkat pengerjaan atau prosedur (menyetir, mengukur, mengoperasikan, memperbaiki, menampilkan, set up)</p>	<p>Menyetir mobil, mengoperasikan OHP, memperbaiki TV yang rusak, men-<i>set up</i> perlengkapan labortorium. Mendemonstrasikan prosedur untuk men <i>tuning</i> suatu mobil.</p>

Untuk merepresentasikan performa secara keseluruhan, pilihlah aktivitas yang merefleksikan materi yang sudah diajarkan dan *Obserable*. Kegiatan ini meliputi identifikasi suatu kegiatan (analisis tugas) suatu

aktivitas tertentu, kemudian buat standard performa untuk setiap jenis tugas tersebut (akurasi/ketepatan/kesesuaian, kecepatan, dan prosedur yang digunakan/urutan dari tahapan pengerjaan).

b. Pili

situasi tes tertentu ini bergantung kepada faktor-faktor: tujuan pengajaran, urutan pengajaran, waktu, biaya, dan perlengkapan yang tersedia.

c. Mempersiapkan petunjuk pengerjaan secara jelas, khusus mengenai situasi tes, meliputi:

1. Menentukan tujuan tes

Tujuan tes sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda.

2. Memperhatikan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).

Standar kompetensi merupakan acuan/target utama yang harus dipenuhi atau yang harus diukur melalui setiap kompetensi dasar yang ada atau melalui gabungan kompetensi dasar. Misalnya SK-KD mata

Tabel 2.1

SK-KD mata pelajaran fiqih kelas X MA Ma'arif 07 Sunan Drajat

Lamongan

a. Kelas X semester I

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
-------------------------------	-------------------------

1. Memahami prinsip-prinsip ibadah dan	1.1 Mengidentifikasi prinsip-prinsip ibadah dalam Islam 1.2 Menjelaskan tujuan (<i>maqashid</i>) syar 1.3 Menunjukkan perilaku orang yang berpegang pada prinsip-prinsip dan tujuan ibadah dan syariah 1.4 Menerapkan cara berpegang pada prinsip-prinsip dan tujuan ibadah dan syariah.
2. Memahami hukum Islam tentang zakat dan hikmahnya	2.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang zakat dan hikmahnya 2.2 Menjelaskan ketentuan perundang-undangan tentang zakat 2.3 Menunjukkan contoh penerapan ketentuan zakat 2.4 Menerapkan cara pelaksanaan zakat sesuai ketentuan perundang-undangan
3. Memahami hukum Islam tentang haji dan hikmahnya	3.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang haji dan hikmahnya 3.2 Menjelaskan ketentuan perundang-undangan tentang haji 3.3 Menunjukkan contoh penerapan ketentuan haji 3.4 Mempraktikkan pelaksanaan haji sesuai ketentuan perundang-undangan tentang haji
4. Memahami hikmah kurban dan akikah	4.1 Menjelaskan tata cara pelaksanaan kurban dan hikmahnya 4.3 Menerapkan cara pelaksanaan kurban

	4.3 Menjelaskan ketentuan akikah dan hikmahnya
	4.4 Menerapkan cara pelaksanaan akikah
5 Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah	5.1 Menjelaskan tatacara pengurusan jenazah 5.2 Memperagakan tatacara pengurusan jenazah

b. Kelas X semester II

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
6. Memahami hukum Islam tentang kepemilikan	6.1 Mengidentifikasi aturan Islam tentang kepemilikan 6.2 Menjelaskan ketentuan Islam tentang akad 6.3 Memperagakan aturan Islam tentang kepemilikan dan akad
7. Memahami konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya	7.1 Menjelaskan aturan Islam tentang jual beli dan hikmahnya 7.2 Menjelaskan aturan Islam tentang <i>khiyaar</i> 7.3 Menjelaskan aturan Islam tentang <i>musaaqah</i> , <i>muzaara' ah</i> dan <i>mukhaabarah</i> serta hikmahnya 7.4 Menjelaskan aturan Islam tentang <i>syirkah</i> dan hikmahnya 7.5 Menjelaskan aturan Islam tentang <i>muraabahah</i> , <i>mudhaarabah</i> , dan <i>salam</i> 7.6 Menerapkan cara jual beli, <i>khiyaar</i> , <i>musaaqah</i> , <i>muzaara' ah</i> , <i>mukhaabarah</i> , <i>syirkah</i> , <i>muraabahah</i> ,

	<i>mudhaarabah, dan salam</i>
8. Memahami hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya	<p>8.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang wakaf beserta hikmah pelaksanaannya</p> <p>8.2 Menjelaskan ketentuan Islam tentang hibah dan hikmah pelaksanaannya</p> <p>8.3 Menjelaskan ketentuan Islam tentang sedekah beserta hikmah pelaksanaannya</p> <p>8.4 Menjelaskan ketentuan Islam tentang hadiah beserta hikmah pelaksanaannya</p> <p>8.5 Menerapkan cara pelaksanaan wakaf, hibah, sedekah, dan hadiah</p>
9. Memahami hukum Islam tentang <i>wakalah</i> dan <i>sulhu</i> beserta hikmahnya	<p>9.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang <i>wakalah</i> dan hikmahnya</p> <p>9.2 Menjelaskan ketentuan Islam tentang <i>sulhu</i> dan hikmahnya</p> <p>9.3 Menerapkan cara <i>wakalah</i> dan <i>sulhu</i></p>
10. Memahami hukum Islam tentang <i>dlaman</i> dan <i>kafalah</i> beserta hikmahnya	<p>10.1 Menjelaskan ketentuan Islam tentang <i>dlaman</i> dan hikmahnya</p> <p>10.2 Menjelaskan ketentuan Islam tentang <i>kafaalah</i> dan hikmahnya</p> <p>10.3 Menerapkan cara <i>dlaman</i> dan <i>kafalah</i></p>
11. Memahami riba, bank, dan asuransi	<p>11.1 Menjelaskan hukum riba, bank, dan asuransi</p> <p>11.2 Menerapkan ketentuan Islam tentang riba, bank, dan asuransi</p>

3. Menentukan materi yang diujikan.

Langkah awal yang harus dilakukan dalam menyiapkan bahan ulangan/ujian adalah menentukan kompetensi dan materi yang akan diujikan. Setelah menentukan kompetensi yang akan diukur, maka langkah berikutnya adalah menentukan materi yang akan diujikan. Penentuan materi yang akan diujikan sangat penting karena di dalam satu tes tidak mungkin semua materi yang telah diajarkan dapat diujikan dalam waktu yang terbatas, misalnya satu atau dua jam.

Oleh karena itu, setiap guru harus menentukan materi mana yang sangat penting dan penunjang, sehingga dalam waktu yang sangat terbatas, materi yang diujikan hanya menanyakan materi-materi yang sangat penting saja. Materi yang telah ditentukan harus dapat diukur sesuai dengan tes performa. Misalnya materi yang digunakan di MA

d. Mempersiapkan bentuk/format observasi untuk digunakan dalam mengevaluasi performa (misalnya: Skala hasil, checklist, rating scale). Pemilihan bentuknya bergantung kepada tujuan dari performa yang akan dinilai.³⁰

1. Skala hasil, merupakan suatu rangkaian sample hasil dengan derajat kualitas yang berbeda. Digunakan untuk menilai kualitas keseluruhan hasil suatu performa dengan berbagai dimensi (misalnya menilai: tulisan tangan, kerajinan tangan, lukisan, karya seni, berbagai

³⁰ *Ibid.*, h. 25

bentuk/jenis proyek kejuruan, dsb). Prosedurnya meliputi memilih sampel hasil (misalnya, siswa) representasikan 5 – 7 tingkatan kualitas, susun dalam urutan yang berarti, kemudian tentukan (skala) angka nilai (misalnya 1-7).

2. Checklist³¹, merupakan suatu daftar dari berbagai aspek dari suatu performa yang h
catatan penilaian secara sederhana (SB, B, C, K dan SK). Penilaian ini digunakan ketika menghadapi subjek dalam jumlah yang lebih besar atau jika perbuatan yang dinilai beresiko tinggi. Contoh Checklist

Tabel 2.2

Format Penilaian (Menggunakan Daftar Tanda Cek)

Nama peserta didik: _____ Kelas: _____

No.	Aspek-aspek yang diamati	SB	B	C	K	SK
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
Jumlah						
Skor Maksimum						

³¹ *Ibid.*, h. 27

3. Rating scale hampir sama dengan checklist, namun mempunyai rentangan angka (5 4 3 2 1) dengan deskripsinya. Ini dapat digunakan baik untuk mengevaluasi proses maupun hasil. Deskripsinya sebagai berikut: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup baik, 2 = kurang baik, 1 = sangat kurang baik. Contoh *rating scales*

Tabel 2.3

Format Penilaian (Menggunakan Skala Penilaian)

Nama Siswa: _____

Kelas: _____

No	Aspek yang dinilai	Nilai				
		1	2	3	4	5
8.						
9.						
10.						
11.						
12.						
13.						
14.						
Jumlah						
Skor Maksimum						

B. Kajian Tentang Minat Belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat dan hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya apabila siswa mempunyai minat terhadap subyek tertentu ia akan cenderung untuk memperhatikan lebih besar terhadap subyek tertentu tersebut .

1. Pengertian Minat Belajar

Untuk dapat melihat keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, seluruh faktor-faktor yang berhubungan dengan guru dan murid harus dapat diperhatikan. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timabal balik dari hasil sebuah pengajaran. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat. Lebih lanjut terdapat beberapa pengertian minat diantaranya adalah:

selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti

32

derungan dan kegairahan

33

Menurut Gordon menjelaskan minat sebagai salah satu aspek yang terkandung dalam kompetensi yang dimiliki siswa yang dapat dinilai dalam

³² M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), Cet. Ke-11, h. 84

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2001), Cet. Ke-6, h. 136

pembelajaran. Minat yang dimaksud adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.³⁴

keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanp

35

berhubungan

dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh

36

Dari kelima pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat akan timbul apabila mendapatkan rangsangan dari luar. Dan kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif didalamnya. Dan perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik.

Dengan penjelasan ini, apabila seorang guru ingin berhasil dalam melakukan kegiatan belajar mengajar harus dapat memberikan rangsangan kepada murid agar ia berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Apabila murid sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan dapat mengerti dengan mudah dan sebaliknya apabila murid merasakan tidak berminat

³⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 38-39

³⁵ Syaifuddin Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet. Ke-3, h. 191

³⁶ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), Cet. Ke-4, h. 112

dalam melakukan proses pembelajaran ia akan merasa tersiksa mengikuti pelajaran tersebut.

2. Aspek-aspek minat belajar

Seperti yang telah di kemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut.

Minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian . penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang .

Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenal adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya.

Hurlock (1978) mengatakan .minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar.³⁷ Lebih jauh ia mengemukakan bahwa minat memiliki tiga aspek yaitu:

a. Aspek kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif di dasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

b. Aspek afektif

³⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 422

Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

c. Aspek psikomotor

Aspek psikomotor ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam keterampilan terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam perubahan perilaku seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif, penilaian afektif dan penilaian psikomotor seseorang yang dinyatakan dalam sikap dan perilaku. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif, afektif dan psikomotor seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap dan perilaku yang positif dan dapat menimbulkan minat.

3. Indikator minat belajar

(sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk / keterangan ³⁸ Kaitannya dengan minat siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Ada beberapa indikator siswa yang

³⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. Ke-10, h.329

memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar dikelas maupun dirumah.

a. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran Fiqih misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan Fiqih. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Perhatian dalam Belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya, seorang siswa menaruh minat terhadap pelajaran Fiqih, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru yang Menarik

Tidak semua siswa menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik.

Walaupun demikian lama-kelamaan jika siswa mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia

bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong siswa yang berkemampuan rata-rata.

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown yang dikutip oleh Ali Imran sebagai berikut: "Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya"³⁹

d. Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran juga merupakan salah satu indikator minat. Karena setiap pelajaran mempunyai manfaat dan fungsinya. Seperti contoh misalnya pelajaran Fiqih banyak memberikan manfaat kepada siswa bila Fiqih tidak hanya dipelajari di sekolah tetapi juga dipelajari sebaliknya bila siswa tidak membaca pelajaran Fiqih maka siswa tidak dapat merasakan manfaat yang terdapat dalam pelajaran Fiqih tersebut.

³⁹ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996), Cet, Ke-1, h.88

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain⁴⁰:

a. Motivasi

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut D.P.Tampubolon minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi.⁴¹ seorang siswa yang ingin memperdalam Ilmu Pengetahuan tentang Fiqih misalnya, tentu akan terarah minatnya untuk melakukan sholat, puasa, zakat, haji serta memahami materi-materi tentang fiqih lainnya.

b. Belajar

Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih

⁴⁰<http://pinarac.wordpress.com/2012/04/06/macam-macam-minat-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-minat-belajar/>. Diakses pada tanggal 21 nopember 2012

⁴¹ D.P. Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 1993), Cet, Ke-1, h.41

D.G bahwa .minat akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat.⁴²

c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa, sebagaimana telah disinyalir oleh Slameto bahwa .Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.⁴³

Guru juga salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar siswa. Menurut Kurt Singer bahwa .Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan murid-muridnya.⁴⁴

⁴² Singgih D.G. dan Ny. SDG, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989),Cet. Ke-3, h 68

⁴³ Slameto, *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-2, h.187

⁴⁴ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Terj. Bergman Sitorus), (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987), h. 93

Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid.

Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka terhadap situasi kelas. Ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para siswanya, artinya guru harus memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.

d. Hasil belajar

Hasil belajar dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk membangkitkan minat belajar. Hal ini dapat dilakukan jika peserta didik mengetahui hasil belajar yang dicapainya. Besar kecilnya hasil yang diketahui mampu membangkitkan siswa untuk giat dan terus menerus belajar untuk mendapatkan hasil yang baik.⁴⁵

e. Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat

⁴⁵ Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*, h. 289

berpengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

f. Teman Pergaulan

Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Khusus bagi remaja, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersamasama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.

g. Lingkungan

Melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crow & Crow bahwa diperoleh dari pengalaman mereka dari lingkungan di mana mereka tinggal.⁴⁶

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan

⁴⁶ L. Crow dan A. Crow, *Psikologi Belajar.*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), h. 352

bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.⁴⁷

h. Cita-cita

Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap beruaha untuk mencapainya. Misalnya seseorang bercita-cita ingin sekali bisa menunaikan ibadah haji maka secara tidak langsung ia akan tekun mempelajari materi-materi tentang haji.

i. Bakat

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat , secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam hal . Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

⁴⁷ M. Dalyono, Psikologi *Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 130

j. Hobi

Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap fiqih maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk menekuni ilmu fiqih, begitupun dengan hobi yang lainnya. Dengan demikian, faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat.

k. Media Massa

Apa yang ditampilkan di media massa, baik media cetak atau pun media elektronik, dapat menarik dan merangsang khalayak untuk memperhatikan dan menirunya. Pengaruh tersebut menyangkut istilah, gaya hidup, nilai-nilai, dan juga perilaku sehari-hari. Minat khalayak dapat terarah pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh dari media massa. Seperti melihat video lewat VCD yang berisi tentang tata cara haji.

l. Fasilitas

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana, baik yang berada di rumah, di sekolah, dan di masyarakat memberikan pengaruh yang positif. Bila fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap tersedia, maka timbul minat anak untuk menambah wawasannya. Misalnya adanya perpustakaan yang menyediakan buku-buku tentang haji.

C. Tinjauan Tentang Korelasi Penggunaan *Performance Test* Terhadap Minat Belajar Siswa.

Belajar merupakan kegiatan yang sangat penting bagi setiap manusia. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kecakapan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk dan berkembang melalui belajar. Oleh karena itu, seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.⁴⁸

Rousseau dalam Sardiman (2003: 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa *Performance Test* mengacu pada proses penampilan seseorang dalam melakukan sesuatu unit kerja. Tes perbuatan mengutamakan pelaksanaan perbuatan peserta didik. Siswa bertindak atau mempraktekkan dan mendemonstrasikan sesuai dengan apa yang diperintahkan atau ditanyakan. Digunakan untuk mengukur hasil belajar yang menyangkut domain keterampilan (skill) atau perilaku (behavior) siswa.

Performance Test merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan ketrampilan secara fisik.

⁴⁸ Mustangin. *Dasar-dasar Pembelajaran Matematika*. (Malang, Buku Diklat UNISMA fakultas KIP Prodi matematika, 2002), h . 1

Performance test lebih mengacu kepada pengukuran keberhasilan belajar yang didasarkan atas penafsiran dari tingkah laku (*performance*) siswa.⁴⁹

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu⁵⁰:

a. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Maksudnya adalah perubahan yang terjadi berlangsung secara berkesinambungan. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam belajar, semakin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan itupun tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha-usaha individu itu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

⁴⁹ Dewa Ketut Sukardi. *Penggunaan Tes dalam Konseling*,, h. 127

⁵⁰ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 3

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Maksudnya adalah perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Guru sebagai pendidik hendaknya memperhatikan bagaimana agar anak mempunyai semangat dalam menerima pelajaran dan aktif di dalam proses pembelajaran. Para guru agar tidak hanya menyuruh anak menghafal atau mencatat semata-mata, sehingga anak mem-beo, atau anak hanya disuruh mendengarkan sepanjang jam pelajaran. Akan tetapi, guru seharusnya juga memberi kesempatan pada anak bertanya, berdiskusi, menyelidiki, bereksperimen dan menemukan bakatnya dan sebagainya.⁵¹ Oleh sebab itu tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya serta mampu mencapai keberhasilan⁵².

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah⁵³:

⁵¹ Mel silberman. *Active Learning (101 Strategis to teach Any Subject)*, Sebuah Pengantar Komaruddin Hidayat, (Bandung : kaifa, 2002), h.7.

⁵² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta : Rajawali, 1986), h. 98

⁵³ <http://duniabaca.com/pengertian-belajar-dan-hasil-belajar.html>, diakses pada tanggal 11 April 2013

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal. Kedua faktor tersebut akan diuraikan di bawah ini:

a. Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang bersumber dalam diri manusia yang dapat dibagi menjadi dua, yakni: faktor biologis dan faktor psikologis.

1. Faktor Biologis

Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis yaitu: usia, kematangan, dan kesehatan.

2. Faktor Psikologis

Sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai Faktor psikologis meliputi: minat, motivasi, dan suasana hati

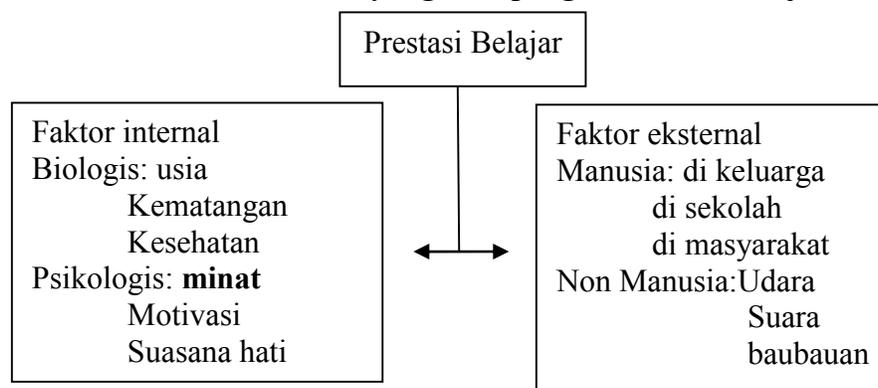
b. Faktor Eksternal

Adalah faktor yang bersumber dari luar diri manusia, yang dapat dibagi menjadi dua, yakni faktor manusia dan non manusia.

1. Faktor manusia, meliputi; keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Non manusia, meliputi: udara, suara, dan bau- bauan.

Factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar



Dari table diatas menggambarkan bahwa minat adalah merupakan salah satu factor internal yang mampu mempengaruhi hasil belajar siswa.

Untuk dapat melihat keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, seluruh faktor-faktor yang berhubungan dengan guru dan murid harus dapat diperhatikan. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timabal balik dari hasil sebuah pengajaran. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat.

Minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif tatap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang, bahagia atau suka . Menurut Berhard, minat timbul atau muncul tidak secara tiba- tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam suatu kegiatan.⁵⁴

Menurut Drs. Mahfudh Shalahuddin Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu minat, tambah Mahfudh, sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu

⁵⁴ http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1206/Minat_Belajar_Siswa

pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.⁵⁵

Dalam hal ini minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh S. Nasution bahwa pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat.⁵⁶

Dalam kegiatan belajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Usman Efendi dan Juhaya S Praja bahwa

57

Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi

⁵⁵ Mahfudh Shahuddin. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Cet. Ke-1, h. 95

⁵⁶ S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, h. 58

⁵⁷ Usman Efendi dan Juhaya S Praja, *Pengantar Psikologi*, h. 122

sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar.

Telah dijelaskan pula diatas bahwa Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar dan hasilnya maka minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah..⁵⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, tindakan yang akan diberikan untuk memberi

Sunan Drajat Lamongan adalah dengan menggunakan evaluasi bentuk *Performance Test*.

Jadi secara teoritis hipotesa dapat dibuktikan bahwa menggunakan evaluasi bentuk *performance test* berkorelasi terhadap minat belajar siswa, Sedangkan secara empiris, hipotesa belum dapat dibuktikan, oleh karena itu untuk membuktikan

⁵⁸ Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*..... h. 289